

# Fasilitas Wisata Edukasi Pendidikan Seks untuk Anak di Surabaya

Jessica Kristiani dan Rully Damayanti  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 jk\_sika@yahoo.co.id; rully@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan Fasilitas Wisata Edukasi Pendidikan Seks untuk Anak di Surabaya

## ABSTRAK

Desain Fasilitas Wisata Edukasi Pendidikan Seks untuk Anak di Surabaya bertujuan sebagai tempat pendidikan seks untuk anak yang interaktif dan dapat membuka wawasan baru dalam pembelajaran mengenai seks dan bagian private tubuhnya. Pendekatan desain yang dipilih adalah pendekatan perilaku yaitu menganalisa kebutuhan dan perilaku anak dengan target dari umur 5-16 tahun. Desain ruang dibagi dalam 3 bagian yang didalamnya terdapat lima tahapan yaitu bagaimana bayi dapat terbentuk, proses kelahiran bayi (Ruang janin-bayi), Area *private part*, pendidikan seks sesuai *gender* (Pendidikan Seks Anak), dan ruang Eksplorasi Dirimu. Ruang tersebut disesuaikan dengan materi pendidikan seks yang sesuai untuk anak-anak.. Pendalaman karakter ruang dipilih untuk menunjukkan media interaksi dari berbagai macam elemen desain sesuai karakter dan gender anak. Bentuk dan karakter pada bangunan mencerminkan karakter anak yang aktif maka dibuat *playful* dan tidak dibuat bersudut (*smooth*) agar ramah anak.

Kata Kunci: Interaksi, Ramah Anak, Pendekatan Perilaku, Pendalaman Karakter Ruang, Pendidikan Seks Anak

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

**K**EADAAN pendidikan di Indonesia pada era globalisasi ini sedikit demi sedikit mengalami perkembangan mulai dari abad ke 21. Kurikulum yang telah diperbaharui mengalami perkembangan dari tahun 2006 (KTSP), kurikulum tahun 2013, kemudian disempurnakan kembali tahun 2015 (Aprilia, L, 2015). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) 72,3% anak-anak di Indonesia telah mengikuti proses pendidikan. Namun ada beberapa yang harus diubah salah satunya kurikulum pendidikan di Indonesia yang masih kaku, salah satunya Pendidikan Seks. (Aprilia, L. 2013)

Menurut Ruth, P.A. (2006) anggapan sebagian orang tua dan masyarakat bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dan sebaiknya dihilangkan anggapan seperti ini yang akan menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah di dapat sejak kecil. Pendidikan seksual pada anak seharusnya sudah dikenalkan sejak anak berumur 2-4 tahun dan harus dimulai bertahap, tidak memberikan informasi secara menyeluruh pada satu periode waktu

Pendidikan seks kepada anak kadang orang tua di Indonesia masih enggan membicarakannya karena merasa terlalu dini dan menjadi hal yang tabu. Menurut survey tahun 2011, *BBC* merilis berita berisi hasil survei yang diselenggarakan situs BabyChild terhadap 1.700 orangtua anak usia 5-11.

Sebanyak 59% dari mereka tak setuju dengan pendidikan seks untuk anak dengan alasan tidak pantas menyampaikannya kepada para buah hati mereka dan kebingungan menjelaskan dengan baik.

Minimnya informasi mengenai seks bagi anak maupun remaja, akan menjadi berbahaya bila itu tidak terpenuhi. Media Internet sekarang ini sangat mudah diakses bahkan anak-anak sekalipun. Kemudahan ini menyebabkan anak-anak dapat mengakses informasi tentang “Apa itu Seks?”, “Bagaimana bayi dibuat?” tanpa saringan informasi yang cocok atau sesuai dengan umurnya dapat menyebabkan anak bisa melihat konten-konten yang berbau pornografi, yang pada awalnya hanya ingin tahu. Kemudian pada anak remaja, karena sudah menginjak masa pubertas maka gejala akan seksualitasnya pasti sangat tinggi. Menurut Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Fenomena itu sebenarnya merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak dan remaja untuk mengakses konten-konten porno di media sosial via *gadget* yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat dalam penggunaannya.

Ketidaktahuan tentang seks juga bisa menyebabkan anak mendapat kasus pelecehan maupun pemerkosaan. Pada tahun 2017 data yang dicatat oleh KPAI, di Indonesia sudah ada 116 kasus pemerkosaan anak-anak dibawah umur dan kebanyakan pelaku dari kasus pemerkosaan muncul dari orang-orang terdekatnya. Kasus-kasus seperti ini muncul sebagian besar muncul karena anak tidak memahami bahwa alat vital adalah hal yang privat, tidak boleh sembarang orang memegang maupun menyentuh.

Melihat fakta-fakta di atas bahwa pendidikan seksual sudah seharusnya di tanamkan sejak kecil dan perlu adanya media secara visual agar anak-anak juga tidak merasa bosan. Namun di Indonesia masih tidak ada Fasilitas yang mewadahi pendidikan seks untuk anak. Memberikan edukasi dengan cara yang interaktif kepada anak-anak maupun remaja sehingga menarik perhatian sekaligus mendidik. Fasilitas eduwisata pendidikan seks yang interaktif akan memicu anak untuk mencari tahu lebih lagi informasi yang ada. Media interaktif dengan media teknologi juga mengikuti pada era jaman sekarang agar anak-anak juga menggunakan gadget ataupun media teknologi yang secara positif.

**Rumusan Masalah Desain**

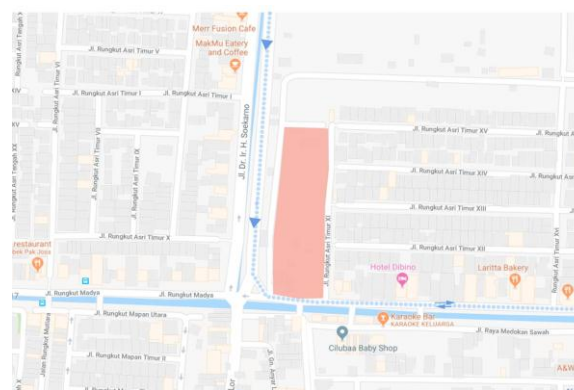
Permasalahan utama adalah cara merepresentasikan melalui bentuk arsitektur dan kualitas ruang bahwa Seks mampu membuka wawasan baru yang menyenangkan bagi anak-anak maupun remaja. Masalah khusus adalah memikirkan bentuk ruang yang tidak hanya muncul satu interaksi namun juga interaksi dua arah dan memperhatikan zoning ruang berdasarkan umur mereka. Pembentuk elemen keruangan perlu diperhatikan agar anak merasa aman dan senang seperti dinding, lantai,

plafond atau atap, benda yang terdapat di dalam ruang (ramah anak).

**Tujuan Perancangan**

Fasilitas Eduwisata Pendidikan Seks untuk Anak di Surabaya bertujuan agar Anak-anak dan remaja mengetahui secara mendasar pendidikan seks dengan media yang edukatif dan interaktif. Mengajak kepada para orang tua bahwa pendidikan seks itu bukan hal yang tabu, namun harus dikenalkan sejak dini. Pengenalan yang cukup akan menghindarkan anak-anak maupun remaja dari hal-hal yang berbau pornografi, karena informasi internet tidak memiliki filter untuk anak-anak

**Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 1.2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Dr.Ir.H. Soekarno (Jalan MERR-Rungkut), Kecamatan Rungkut, Kelurahan rungkut Kidul dan merupakan lahan kosong. Akses mudah dicapai karena di sebelah jalan besar. Jumlah sekolah pada kecamatan rungkut total 46 sekolah



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

**DATA TAPAK**

Nama jalan	: Jl.Dr.Ir.H.Soekarno
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 13.179 m <sup>2</sup>
Tata guna lahan	: Fasilitas Umum
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 6 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 60%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 10%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 1.5

Sumber: Peraturan Walikota Surabaya Nomor 25 (2017)

**DESAIN BANGUNAN**

**Program dan Luas Ruang**

Fasilitas yang berfokus pada materi Wisata Edukasi Pendidikan Seks untuk Anak :

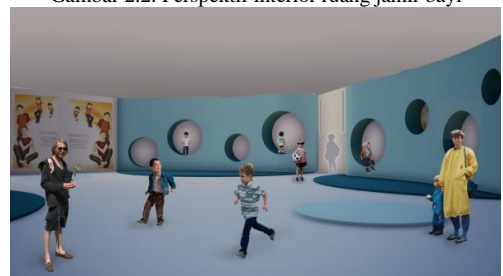
- *Entrance* Utama
- *Exhibition Virtual Reality*
- *Exhibition* Temporer
- Ruang Janin-Bayi
- Ruang Pendidikan Seks Anak (dibawah 12 th)
- Ruang Pendidikan Seks Anak (diatas 12 th)
- Auditorium



Gambar 2.1. Perspektif entrance utama



Gambar 2.2. Perspektif interior ruang janin-bayi



Gambar 2.3. Perspektif interior pendidikan seks anak (<12th)

Fasilitas yang merupakan fasilitas penunjang untuk tempat wisata edukasi dan masyarakat di sekitar:

- *Food Court Area*
- *Souvenir*
- *Lounge*
- *Merchandise booth*
- *Gathering Outdoor Space*
- Klinik dan Konsultasi Seks Anak

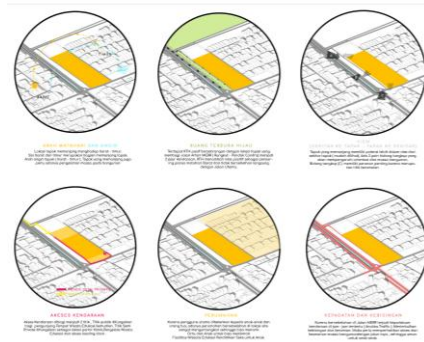
Fasilitas yang berfokus pada kegiatan area rekreatif outdoor bagi publik terdiri dari:

- *Outdoor Space*
- *Outdoor instalation*
- *Interactive Outdoor Space*



Gambar 2.4. Perspektif outdoor space

**Analisa Tapak dan Zoning**



Gambar 2.5. Analisa tapak



Gambar 2.6. Transformasi Bentuk dan Perspektif Outdoor

Melalui analisa kondisi eksisting, kepadatan dan kebisingan, bidang tangkap, potensi wilayah sekitar dan view, terbentuklah 3 titik bidang tangkap: *Entrance Utama*, merupakan area drop off kendaraan dan menjadi pintu masuk utama ke dalam bangunan. *Outdoor Space* terbentuk karena melihat potensi adanya RTH pasif dan permukiman (menarik orang tua dan anak-anak) untuk masuk kedalam fasilitas wisata edukasi. *Outdoor space* yang terbentuk didesain semenarik dan seinteraktif mungkin sehingga menjadi *emphasis* bangunan. Fungsi area digunakan tempat bermain anak dan area instalasi. Kemudian dari titik *Garden space* dapat melihat keseluruhan bangunan (titik terendah bangunan). Dibawah *garden space* berfungsi sebagai ruang klinik



dan konsultasi seks. Bagian atas difungsikan sebagai jalur keluar fasiklitas menuju *outdoor interactive space*.

Penataan bangunan dibagi menjadi 2 bangunan utama dengan sirkulasi di tengahnya untuk mendapatkan tiga bidang tangkap. Jalur sirkulasi melebar dai Jalan MERR kearah perumahan semakin menyempit (dari *public* semakin *private*).

**Pendekatan Perancangan**

Bagan 2.1  
Diagram analisa perilaku anak tiap umur  
Sumber: Hurlock, E. (1978)



Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku dengan tujuan memahami kebutuhan tiap individu untuk mendapatkan pendidikan seks yang sesuai untuk umurnya (fokus utama pengguna dari umur 5-16 tahun dan pendamping atau orang tua), menganalisa kebutuhan ruang dan penyampaian materi pendidikan seks.

UMUR 3-6 th	UMUR 7-9 th	UMUR 10-12 th	UMUR 13-16 th	UMUR 17 th - SMA1	UMUR 18 th - SMA2, SMA3	UMUR 20 th - GURU / ORANG TUA
<b>SKALA ANAK</b>						
<b>SKALA ORANG DEWASA</b>						
<b>MEDIA INTERAKTIF</b>						
menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)		menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)		menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)		menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)
menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)		menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)		menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)		menyediakan sarana pembelajaran (di dalam)
<b>RUANG CERAK AKTIF</b>			<b>RUANG CERAK PASIF</b>			
<b>REKUIZIT BANGUNAN ORANG TUA</b>			<b>REKUIZIT / TAMPILAN REKUIZIT BANGUNAN</b>			

Tabel 2.1 Tabel kesimpulan analisa perilaku

Dari analisa diatas maka di dapatkan 4 kesimpulan yang perlu diterapkan dalam bangunan, secara skala, pemberian materi dengan media yang interaktif, perlunya pendampingan orang tua, kemudian cara mereka mengeksplorasi sebuah ruang.



Tabel 2.2. Tabel teori affordance dan pembagian materi pendidikan  
Sumber : Kytta, M (2002)

Kemudian dari kesimpulan tersebut 3 bagian yang didalamnya terdapat lima tahapan yaitu bagaimana bayi dapat terbentuk, proses kelahiran bayi (Ruang janin-bayi), *Area private part*, pendidikan seks sesuai *gender* (Pendidikan Seks Anak), dan ruang Eksplorasi Dirimu.

**Konsep**

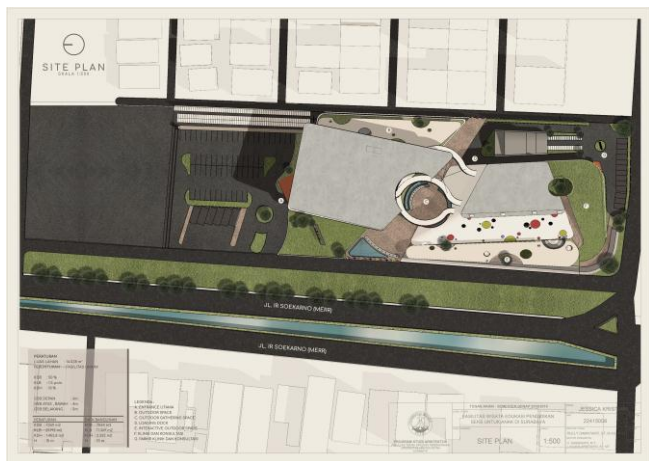
Konsep yang diterapkan dalam bangunan yaitu *“Learning through play inside outside”*, menerapkan konsep bermain sambil belajar yang tercemrin dari dalam maupun luar bangunan. Pada bentuk dan karakter ruang menggunakan bentukan geometri seperti lingkaran sebagai bentuk pengenalan pada anak kemudian penggunaan tiga warna dasar yaitu merah,biru, dan kuning dengan bidang lengkung untuk mencerminkan kesan *playful* bagi anak-anak.



Gambar 2.8. Diagram konsep

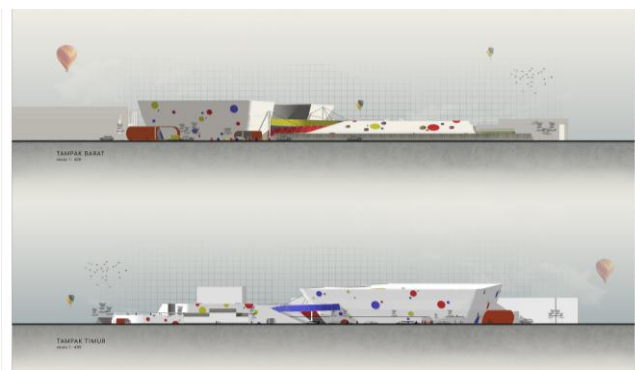
**Perancangan Tapak dan Bangunan**

Lokasi yang tapak menjadi tantangan pada site ini, maka agar bangunan tidak terasa masif maka dibagi menjadi 2 massa bangunan dengan jalur sirkulasi di tengah yang memiliki tangga ramp penghubung kedua bangunan. Ramp penghubung yang dibuat menjadi elemen emphasis yang playful pada bangunan.



Gambar 2.8. Site plan

Sirkulasi pada bangunan dibuat satu arah agar dapat menikmati keseluruhan materi pendidikan seks anak dalam bangunan. Jalur keluar dibuat dengan *green roof* supaya menarik minat anak untuk bermain pada elemen rumput. Kemudian setelah melewati area tersebut anak-anak ataupun pengunjung dapat menikmati beberapa instalasi interaktif pada area outdoor.



Gambar 2.9. Tampak Barat Daya dan Tampak Tenggara

Bentuk bangunan mengadopsi bentukan geometri agar mudah dikenali oleh anak-anak dan menggunakan elemen 3 warna dasar yaitu merah, biru, dan kuning untuk menambahkan kesan *playful* sekaligus meningkatkan semangat anak untuk aktif bergerak.

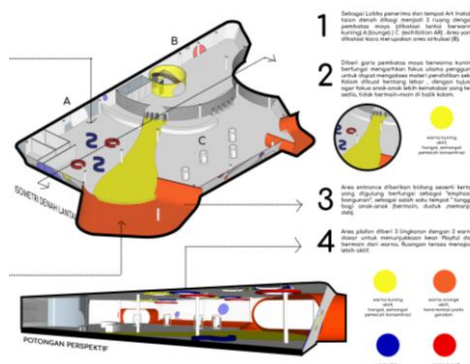
**Pendalaman Desain**

Pendalaman karakter ruang dipilih untuk menunjukkan secara detail pertimbangan desain dan menunjukkan konsep keruangan yang mengajak untuk bergerak aktif dengan media interaktif. Ada tiga ruang yang di dalam karakter ruangnya.

**1. Entrance Utama**

Karakter yang ingin dimunculkan kesan *playful* dengan menggunakan bidang lengkung berwarna *orange* pada area drop off mobil untuk menunjukkan kesan dinamis dan aktif pada ruang. Dalam teori *affordance* bidang lengkung memberikan persepsi pada anak untuk berlari, memanjat, duduk dan bermain. Persepsi-persepsi ini diharapkan agar anak ikut aktif bergerak dan merangsang kerja motorik mereka. Material pada bidang lengkung menggunakan *Aluminium Composit Panel (ACP)* yang diberi

lamina doff supaya permukaannya tidak licin. Saat memasuki area entrance elemen pada lantai di beri warna kuning dan mengarahkan pada titik area sirkulasi materi pendidikan seks anak. Elemen-elemen warna merah, biru, dan kuning pada *facade* juga diterapkan di dalam ruang.



Gambar 2.10. Isometri dan potongan perspektif area entrance utama



Gambar 2.11. Perspektif area entrance utama

Demi membangun karakter *playful* yang diinginkan bentuk lingkaran maupun lengkung di terapkan di beberapa bagian sisi ruang dalam. Contohnya seperti pada plafond yang digunakan sebagai penerangan menggunakan lampu LED dengan warna yang lebih *warm*. Kemudian bidang lengkung pada drop off juga diterapkan pada dinding miring, berfungsi sebagai tempat duduk dan sebagai ruang aktif bagi anak-anak (bermain, memanjat, dsb.).

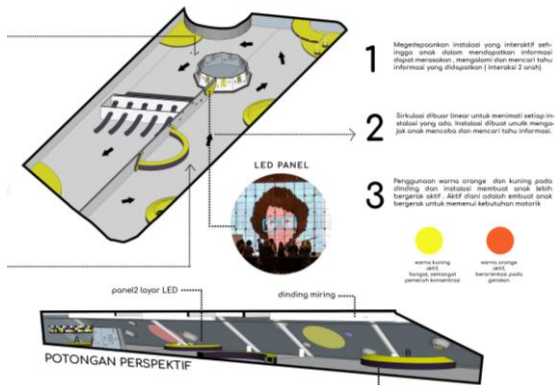


Gambar 2.12. Perspektif interior entrance utama

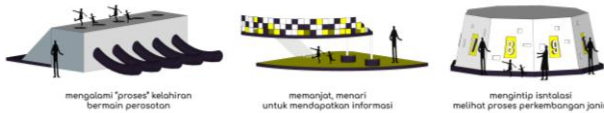
**2. Ruang Janin-Bayi**

Pada ruang janin-bayi memiliki 3 spot materi pendidikan seks, pertama bagaimana bayi bisa terbentuk, proses perkembangan janin, dan proses kelahiran bayi. Dari ketiga spot tersebut terdapat tiga ruang interaktif dimana ruang tersebut mengajak anak untuk mengeksplorasi sendiri dan "mengalami" proses pertumbuhan Janin.





Gambar 2.13. Isometri dan potongan perspektif ruang janin-bayi



Gambar 2.14. Affordances yang diharapkan pada instalasi yang tersedia

Material yang digunakan pada dinding yaitu ACP yang dikombinasikan dengan panel-panel layar LED touch screen. Warna dominan yang digunakan pada ruang yaitu orange, kuning, dan aksen warna hitam. Pada spot terbentuknya janin, LED touch screen sebagai salah satu bentuk media interaktif dua arah berisi games sekaligus memberikan informasi kepada anak-anak.



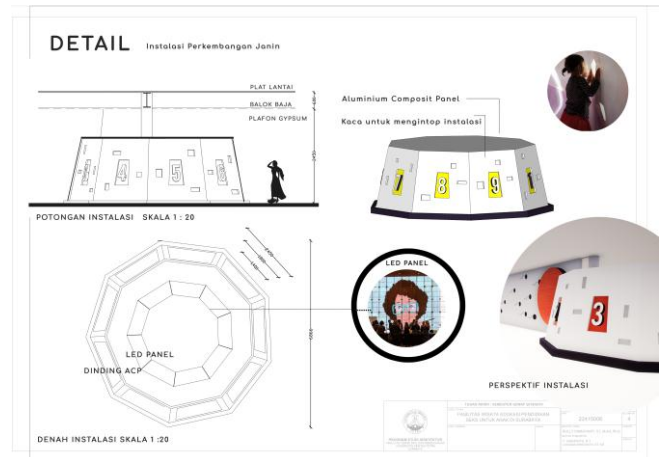
Gambar 2.15. Perspektif interior spot terbentuknya janin



Gambar 2.16. Perspektif interior ruang spot pertumbuhan janin

Pada spot pertumbuhan janin, anak-anak diajak untuk mengintip dan mencari tahu proses perkembangan janin. Menggunakan cermin dan layar LED untuk memantulkan gambar yang diproyeksikan di dalam instalasi. Bukana kecil memiliki ketinggian yang berbeda-beda dengan tujuan anak-anak dari yang paling kecil hingga dewasa bisa melihat objek yang sama dan bergerak. Material instalasi berbahan

dasar ACP dengan adanya LED dan kaca cermin pemantul.

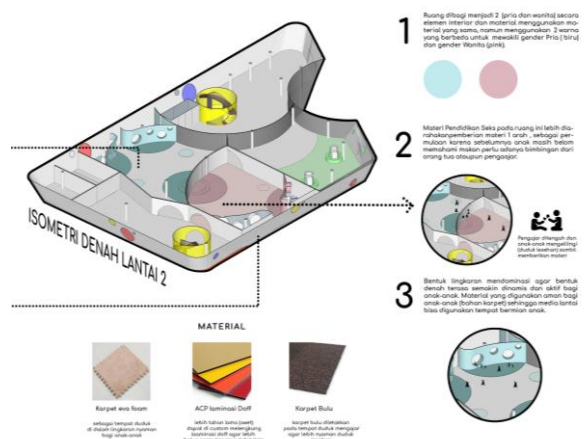


Gambar 2.17. Detail instalasi perkembangan janin

### 3. Ruang Pendidikan Seks Anak (< 12 th)

Pada ruang ini lebih memfokuskan kepada anak-anak dibawah 12 tahun, dalam mendapatkan informasi lebih yang membutuhkan pengawasan pendamping maupun orang tua sehingga pemberian materi lebih ke satu arah. Kemudian ruangan dibagi menjadi dua sesuai dengan gender mereka yaitu pria dan wanita.

Ada dua macam media pemberian materi dengan adanya pembimbing yang mengajar dan nada spot-spot untuk menonton video untuk anak-anak. Pada pemberian materi terdapat tangga-tangga melingkar dengan material karpet agar anak-anak duduk dibawah dan mendengarkan pembimbing memberikan materi. Kemudian terdapat pada dinding-dinding lingkaran yang melengkung sebagai spot anak-anak untuk masuk dan melihat video di dalamnya.



Gambar 2.18. Isometri denah lantai 2

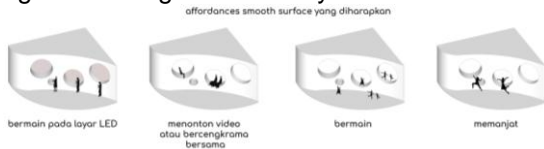
Warna yang di dominasi pada ruang ini yaitu biru monochrome untuk gender pria dan pink monochrome untuk gender wanita. Material yang digunakan pada ruang pendidikan seks anak (<12 th):

- Karpet eva foam diletakkan pada lantai saat pertama kali masuk, penggunaan karpet agar

tidak licin dan nyaman untuk tempat bermain anak.

- ACP laminasi doff berada pada dinding lengkung sebagai salah satu spot anak-anak menonton video, di dalam lingkaran tersebut material tempat duduk menggunakan karpet bulu agar lebih nyaman untuk di duduki

Affordances yang diharapkan pada bidang dinding lengkung tidak hanya sebagai spot untuk anak melihat video namun juga sebagai sarana bermain dan bercengkrama dengan anak lainnya.



Gambar 2.19. Affordances yang diharapkan pada bidang lengkung



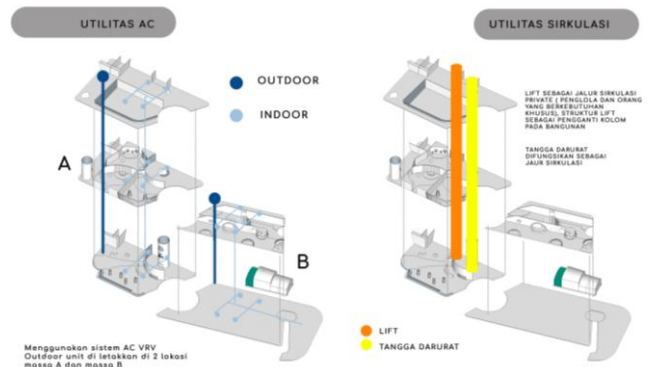
Gambar 2.20. Perspektif ruang pendidikan seks anak (pria)



Gambar 2.21. Perspektif ruang pendidikan seks anak (wanita)

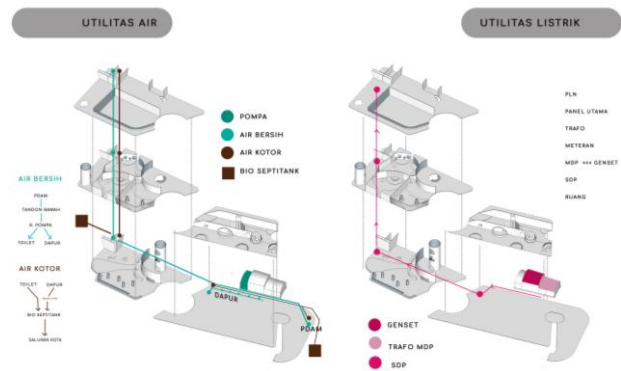
**SISTEM UTILITAS**

Pada bangunan menggunakan penghawaan aktif dengan sistem AC VRV dengan titik outdoor pada 2 lokasi di bagian rooftop bangunan. Kemudian pada sisi barat permukaan dinding miring dibuat dua dinding dan terdapat kipas exhaust untuk mengeluarkan panas pada sisi barat. Kemudian untuk sirkulasi terdapat 3 macam, dengan menggunakan lift (hanya pengelola dan pembimbing / yang berkebutuhan khusus), tangga sirkulasi sekaligus berfungsi sebagai tangga darurat, dan untuk mengakses ke massa lain dengan menggunakan ramp melingkar.



Gambar 2.22. Sistem AC dan Sistem Sirkulasi

Distribusi air bersih dan keluarnya air kotor pada bangunan berada di bagian toilet dan bagian dapur food court. Untuk utilitas listrik letaknya berada di belakang bangunan dekat dengan lokasi loading dock.

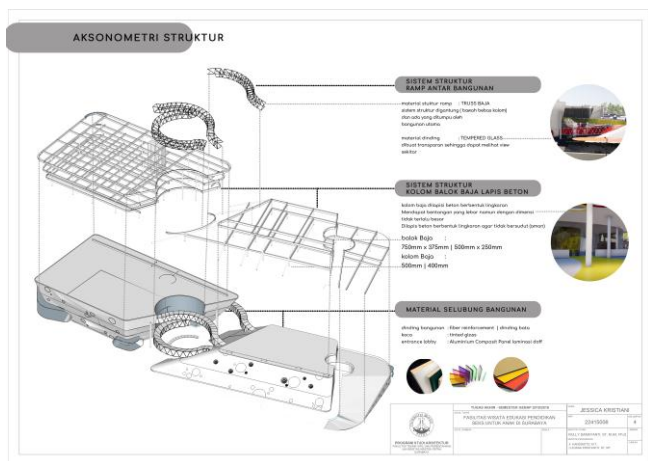


Gambar 2.23. Sistem air dan sistem listrik

**Sistem Struktur**

Sistem struktur pada bangunan menggunakan kolom balok baja IWF, alasan pemilihan material baja dikarenakan modul kolom dengan bentang lebar hampir sekitar 16 meter dengan ukuran kolom baja 50cmx 40cm. Pada sistem struktur pada ramp menggunakan truss baja kemudian pada penutup atap maupun lantai menggunakan bahan ACP, pada dinding menggunakan tinted glass yang diberi double layer sehingga lebih kuat dan tidak mudah pecah.

Pada dinding bangunan karena ada beberapa yang miring maka diperlukan material yang cukup kuat dan mampu bisa menumpu beban maka dari itu digunakan material fiber reinforcement dengan warna putih. Atap bangunan menggunakan dak beton, pada massa yang pertama dak beton memiliki kemiringan sekitar 10° dititik tertinggi di area ruang Auditorium. Pada massa kedua dak beton tidak terlalu miring hanya sekitar 2° untuk menurunkan air hujan dari atap. Kemudian pada massa yang berfungsi sebagai klinik dan konsultasi bagian atap menggunakan material green roof berfungsi sebagai jalur keluar dari fasilitas pendidikan seks untuk anak menuju ke outdoor interactive space.



Gambar 2.24 Aksonometri struktur

Ruth,P.A. (2006). *Pusat informasi pendidikan seks dan pembimbingan perkembangan remaja di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra

### KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Pendidikan Seks untuk Anak di Surabaya diharapkan menjadi fasilitas pembelajaran anak untuk memahami dan mengetahui gender lebih lagi. Dengan memahami gender mereka, anak-anak diajak untuk menjaga bagian *private* tubuh mereka. Selain itu dengan keberadaan fasilitas ini diharapkan wawasan pada anak-anak akan pendidikan seks semakin meningkat kesadaran pada anak untuk menjaga tubuhnya dari orang yang tidak dikenal lebih meningkat. Konsep perancangan *“Learning through play inside outside”* ditujukan supaya media pembelajaran soal seks bukanlah menjadi hal yang tabu lagi namun bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak. Proses pembelajaran yang diberikan pada fasilitas ini dibuat secara berurutan agar anak-anak dapat menerima informasi sesuai dengan umur mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619-628.

Aprilia,L. (2018,November ). Tahap perkembangan bayi dalam kandungan dari minggu 1-40. *Hello Sehat.com*. Retrieved January 25, 2019, from <https://helohehat.com/kehamilan/perkembangan-janin/perkembangan-bayi-dalam-kandungan/>

Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak jilid 1* (5 th ed.) Jakarta : Penerbit Erlangga.

Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (6 th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Komite Perlindungan Anak Indonesia (2018). *Jumlah data pelecehan dan kejadian remaja: kota Surabaya*. Retrieved January 24, 2019, from <http://referensi.data.kemdikbudkpai.go.id/index11.php?kode=056000&level=2>

Kytta, M. (2002). *Affordances of children’s environments in the context of cities, small towns, suburbs and rural villages in Finland and Belarus*. Finland : Helsinki University of Technology.

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 25 (2017). *Pedoman teknis pengendalian pemanfaatan ruang dalam rangka pendirian bangunan di kota Surabaya*. Surabaya : Walikota Surabaya Provinsi Jawa Timur.